

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Menurut Monks (2006) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun. b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun c. Remaja terakhir umur (late adolescent) 18-21 tahun.

(Desmita , 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : PT Remaja Rosdakarya*) Menurut Desmita(2011) Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat , menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak,

mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Banyak individu terutama remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dan ber relasi sosial baik dengan kehidupan teman panti, sekolah, dan lingkungan sekitar maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit remaja yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Begitu juga pada remaja yang tinggal di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas.

(Sundari, S., 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Penerbit Rineka Cipta Jakarta) Menurut Sundari (2005) Penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, *kesulitan*, dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Dengan penyesuaian diri tersebut, diharapkan remaja mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan. Upaya yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan jalan membentuk citra atau image tentang diri remaja itu sendiri. Wujud dari citra itu terakumulasi dalam suatu konsep gambaran tentang bagaimana setiap remaja mampu

mempersepsi diri. Keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi individu tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya .

Konsep diri atau *self concept* merupakan suatu bagian yang penting dalam diri manusia. Konsep diri seseorang dapat dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi dirinya. Konsep diri seseorang dapat terbentuk dan berubah karena interaksi dari lingkungannya dan persepsi yang terbentuk berdasarkan aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis serta psiko-etika dan moral. Konsep diri seseorang dapat diketahui dari informasi, pendapat dan penilaian dari orang lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat di definisikan bahwa konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

(Desmita , 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya) Menurut Atwater (dalam Desmita, 2011) disebut dengan konsep diri. Dengan kata lain konsep diri terdiri dari bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasakan tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan oleh dirinya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Sebagai inti dari kepribadian, konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya (*internal*

frame of reference). Proses penyesuaian diri oleh remaja dalam menghadapi tugas perkembangannya sebagai upaya pencarian identitas diri remaja dengan tugas perkembangan yang tidak bisa dihindari oleh remaja, maka menjadi sangat penting kepemilikan *adversity quotient* dalam diri yaitu yang merupakan respon seseorang dalam menghadapi situasi sulit dan cara mengatasinya (dalam Stoltz, 2000).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Selain konsep diri yang akan menentukan bagaimana individu atau remaja itu menentukan keberhasilan menjalankan kehidupan yang dihadapi ini pun tidak lepas dan akan selalu berdampingan dengan hubungan relasi sosial remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah dengan teman dipanti, sekolah, para pengasuh, guru bahkan lingkungan masyarakat sekalipun. Hubungan antara sesama disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang

dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai relasi sosial dan konsep diri remaja. Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“RELASI SOSIAL DAN KONSEP DIRI REMAJA DI PSAA TAMAN HARAPAN MUHAMMADIYAH BANDUNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi sosial remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung?
3. Bagaimana peran praktik pekerja sosial dalam relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun dan kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan relasi sosial remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran praktik pekerja sosial dalam relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, lebih jelas manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan juga gagasan untuk pengembangan konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan relasi sosial dan konsep diri remaja, karena pada dasarnya cara pandang individu mengenai dirinya sendiri sangat penting untuk mengetahui apakah fungsi-fungsi sosialnya dapat berjalan dengan semestinya.

Secara teoretis diharapkan penelitian ini juga berguna sebagai acuan bagi penulis lainnya yang tertarik melakukan penelitian dalam tema yang terkait dengan penelitian ini, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan bidang kesejahteraan sosial yang mengkaji atau yang berhubungan dengan relasi sosial dan konsep diri remaja, sehingga hasil penelitian ini dapat diperkaya dan semakin berkembang sesuai dengan tema penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan kepada pihak-pihak yang terlibat seperti remaja yang berada di panti , orang tua asuh dan untuk PSAA Taman Harapan Muhammadiyah nya itu sendiri.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Konsep kesejahteraan adalah dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh W.A. Friedlander (Fahrudin 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah. Menurut Fahrudin (2012:60) yang dikutip dari Zastrow (2008):

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, siswa, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Pekerja sosial adalah suatu profesi yang dimana profesi ini bertujuan untuk memberikan pertolongan dan pelayanan bagi masyarakat secara professional dalam konsep kesejahteraan sosial. Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya menggunakan beberapa metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien. Definisi di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan, tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki keberfungsian sosial mereka.

Manusia dapat memenuhi kehidupannya baik secara pangan, papan, dan sandang jika keberfungsian sosial manusia itu berjalan sebagaimana mestinya. Keberfungsian sosial dalam profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya. Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012:43), yang dikutip dari Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995, adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

Definisi di atas menunjukkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran untuk menangani tugas dan aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka keberfungsian sosialnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dari persoalan tersebut, akan muncul masalah sosial. Kebutuhan dasar seseorang harus dapat dipenuhi dengan baik jika tidak maka seseorang itu akan mengalami krisis. Dari situlah masalah sosial bisa muncul dan jika terus-menerus tidak diatasi maka masalah sosial akan terus bertambah banyak.

Masalah sosial merupakan masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah ini bisa didapatkan dari masalah pribadi atau juga masalah yang ada di lingkungan

masyarakat. Masalah sosial ini jika tidak diselesaikan atau tidak dipecahkan masalahnya berdampak menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Soetomo (2013:28), yaitu:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Definisi di atas menjelaskan tentang masalah sosial merupakan masalah yang ada di masyarakat, masalah ini dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut. Menerangkan mengenai masalah sosial yang dialami oleh setiap individu atau kelompok tidak terlepas dari usia remaja yang dimana pada usia remaja ini masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Menurut Hurlock (2012: 2016): “awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 12 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 sampai 17 tahun atau 18 tahun”. Berdasarkan rentan usia menurut Hurlock bahwa usia remaja dikatakan singkat karena berkisar antara 12 tahun sampai 18 tahun. Menurut Papalia dan Olds (2008) dalam Jahja (2011:220) remaja adalah: “masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang pada umumnya di mulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun hingga usia belasan dan awal usia dua puluh tahun”.

Konsep diri merupakan penilaian yang dilakukan individu mengenai dirinya sendiri, konsep diri akan menjadi acuan bagaimana seseorang melakukan interaksi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan sosial, karena tindakan seseorang dipengaruhi oleh konsep diri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 80) dalam (Zulkarnain, Asmara, and Sutatminingsih 2020) konsep diri adalah:

Gambaran tentang diri individu mengenai dirinya sendiri, yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dirinya dan penilaian terhadap dirinya. Pengharapan tentang diri setiap individu merupakan informasi yang dimiliki individu tersebut tentang dirinya, misalnya usianya, jenis kelaminnya, penampilannya dan sebagainya.

Konsep diri merupakan faktor yang penting dalam interaksi sosial, karena seseorang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Menurut Rakhmat mengenai konsep diri (2009:104):

Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri seseorang dan konsep diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan seseorang dengan cermat pula. Komunikasi yang mempunyai konsep diri yang positif adalah orang-orang yang terbuka kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa konsep diri tidak mutlak dibawa dari kita dilahirkan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai aspek terutama bagaimana kita memandang diri kita sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi kita dengan lingkungan sosial. Apa yang kita ketahui, apa yang kita alami sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri, sehingga konsep diri bersifat dinamis seiring waktu dan bertambahnya pengetahuan atau informasi baru dan pengalaman interaksi. Konsep diri yang terbentuk menjadi positif dapat berubah apabila individu mengalami kejadian yang dirasa berat begitupun sebaliknya konsep diri negatif dapat diubah menjadi positif tergantung dari bagaimana individu ini memandang dirinya sendiri, faktor eksternal dapat membantu mengubah konsep diri seseorang menjadi positif seperti dukungan sosial.

Fase remaja menurut Djawad Dahlan (2004: 184) merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja dalam Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53-54) adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Spradley dan McCurdy (dalam Astuti (2012:1) menyatakan bahwa :

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian kualitatif dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data baik dari wawancara secara daring maupun wawancara langsung ditempat.

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan dengan menggunakan metode studi kasus, menurut Alwasilah (2012:100) metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki internal *validity* dan *contextual understanding*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sarwono (2011: 17) bahwa: “Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak

meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari”. Definisi-definisi yang ditemukan oleh peneliti dalam metode kualitatif akan bermakna sebagai data penelitian.

Walaupun fenomena pada pendekatan kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal serta pemahaman tentang konteks fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validasi internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian kualitatif melihat proses sosial dan kasus sosial secara spesifik, dengan melihat sudut pandang kehidupan sosialnya, dan dalam penelitian kualitatif dijelaskan sehingga akan bermakna atau penuh makna. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai Relasi Sosial dan Konsep Diri Di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.2.1 Sumber Data

Dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012: 107) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei,

eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
 - a) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian

1.5.2.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. dan jenis data akan diuraikan berdasarkan indentifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Jenis data akan dibagi berdasarkan indentifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan. Jenis data akan diurai berdasarkan indentifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah Informan
1	Bagaimana relasi sosial remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1. Pimpinan PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)
		2. Ibu asuh PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)
2	Bagaimana konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	3. Bapa asuh PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)
		4. Anak terlantar tingkat SMP di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)
3	Bagaimana peran praktik pekerja sosial dalam relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	5. Anak terlantar tingkat SMA di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)
		6. Anak terlantar tingkat SMA di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung	1 (satu)

Jenis data pada tabel 1.1 yang sudah dijelaskan diatas maka akan digali dalam penelitian Relasi Sosial dan Konsep Diri Remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. Informan ini tidak hanya didapat dari data langsung yang bersumber di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung, tetapi juga didapat dari jurnal dan website.

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan masalah melainkan menjadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Tetapi sebagai pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Soehartono (2011:63) adalah:

Purposive Sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* ditentukan oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk menyesuaikan informan yang diambil yaitu, relasi sosial dan konsep diri remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah, hal ini dimaksudkan karena peneliti akan meneliti bagaimana relasi sosial dan konsep diri remaja yang beradadi PSAA Taman Harapan Muhammadiyah tersebut.

Tabel 1.2 Kriteria Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Jabatan/ Tinggal
1	AK	L	42 Tahun	SMA	4 Tahun
2	BH	L	44 Tahun	Strata- 1	4 Tahun
3	SA	P	42 Tahun	SMK	4 Tahun
4	AA	L	14 Tahun	SMP	2 Tahun
5	AHK	L	16 Tahun	SMA	2 Tahun
6	MW	L	18 Tahun	SMA	7 Tahun

Sumber: Hasil Penelitian,2021

1.5.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan memperkaya keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan teknik-teknik yang di dalamnya

sesuai dengan konsep dan pendekatan penelitian kualitatif ini. Adapun teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian Relasi Sosial dan Konsep Diri Remaja di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung :

- a. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artiket-artikel, jurnal-jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- b. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang kaya dari informan. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam (*digital record*) karena kecepatan tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap informan tentang perlindungan apa saja yang diberikan pada anak terlantar di PSAA Taman Harapan Muhammadiyah dan wawancara dilakukan melalui media sosial, seperti WhatsApp, ataupun media lainnya.

2. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan , pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak berpartisipasi dengan objek yang diteliti.

Observasi nonpartisipan juga dipandang sebagai suatu teknik penelitian dimana peneliti mencermati, mengamati dan melihat objek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambil bagian secara aktif dalam suatu kegiatan dan hanya melakukan pengawasan pada situasi.

3 . Wawancara Tidak Langsung

Wawancara tidak langsung ini dalam artian wawancara yang tidak datang langsung pada lokasi , yaitu wawancara melalui Telepon genggam via *VidioCall* *WhatsApp* yang dilakukan peneliti untuk tetap wawancara dalam jarak jauh pada informan .

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam ,wawan cara tidak langsung dan obsevasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang relasi sosial dan konsep diri remaja.

1.5.4.2 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi, pita rekaman) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2017: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menggunakan dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya.

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.
2. *Axial coding*
Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.
3. *Selective coding (theoretical coding)*
Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.4.3 Keabsahan Data

Keabsahan data sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menelalisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti ini menggunakan teknik triangulasi hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang absah. Triangulasi menurut Creswell (2017:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data.

Maka data diatas yang harus dilakukan pemeriksa yakni bukti-bukti yang dimana sejumlah sumber data itu berasal ,data tersebut dapat menambahkan validasi penelitian untuk data yang sudah diperoleh yakni dari sumber tersebut. Dengan demikian, adapun teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti tersebut guna untuk validasi penelitian ini dapat mengetahui kelemahan dan juga asumsi peneliti. Teknik tersebut yaitu member checking yakni untuk menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian , menurut Creswell (2017:269) yaitu :

Untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik terhadap partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/tema/diskripsi sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya yang dibawa oleh peneliti bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles seperti tema, analisis kasus, grounded theory, deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Disini peneliti akan melibatkan kembali partisipan yang dimana akan berperan menjadi informan dengan mengecek hasil laporan atau tugas akhir yang sudah sesuai dengan tema. Maka demikian hal ini dapat dilakukan agar menghindari kata-kata yang tidak sesuai dengan peneliti dan juga informan. Dalam melakukan *member checking* disini membutuhkan *rich and thick* untuk menyajikan hasil data yakni menurut Creswell (2017:269) :

Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.

Dalam melakukan penelitian kualitatif yang dimana menghasilkan data yang lebih kaya dan juga padat, dan deskripsi yang akan menghasilkan *setting* penelitian mengenai fenomena yang sudah berdasarkan pengalaman informan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini dapat menyajikan sebanyak-banyaknya perspektif tema yang akan menghasilkan adanya *setting* dari fenomena yang akan diteliti tersebut, dan juga partisipasi yakni para informan penelitian harus menghasilkan data yang lebih kaya dan juga padat agar dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

9	Pengesahan Hasil Penelitian							
10	Sidang Laporan Akhir							

